

**PESAN MORAL DALAM FILM WHY HIM (ANALISIS
SEMIOTIKA ISI PESAN MORAL FILM WHY HIM KARYA
JOHN HAMBURG)**

SKRIPSI

OLEH :

FAHKRIZA AULA

NPM 1403110188

Program Studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA**

MEDAN

2018

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

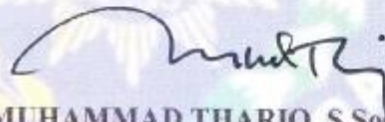
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : **FAHKRIZA AULA**
NPM : 1403110188
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **PESAN MORAL DALAM FILM WHY HIM
(ANALISIS SEMIOTIKA ISI PESAN MORAL FILM
WHY HIM KARYA JOHN HAMBURG)**

Medan, 28 Maret 2018

Pembimbing



MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

Dekan,



Dr. RUDIANTO, M.Si

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : **FAHKRIZA AULA**
NPM : 1403110188
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, Tanggal : Kamis, 28 Maret 2018
Waktu : 08.00 Wib s.d. Selesai

PENGUJI I : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom** (.....)

PENGUJI II : **PUJI SANTOSO, S.S, M.SP** (.....)

PENGUJI III : **MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom** (.....)

Handwritten signatures of the examiners.

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Handwritten signature of Dr. Rudianto, M.Si
Dr. RUDIANTO, M.Si

Sekretaris,

Handwritten signature of Drs. Zulfahmi, M.I.Kom
Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom



PERNYATAAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fahkriza Aula

NPM : 1403110188

Judul Skripsi : PESAN MORAL DALAM FILM WHY HIM (ANALISIS SEMIOTIKA ISI PESAN MORAL FILM WHY HIM KARYA JOHN HAMBURG)

Menyatakan dengan bersungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiatkan untuk menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia dan mengajukan banding menerima sanksi :
 - a. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
 - b. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 09 Maret 2018

Yang Menyatakan,



Fahkriza Aula
NPM 1403110188



Unggul, Cerdas, Berprestasi
 Bila merujuk abstrak ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 8624567 - (061) 8610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6626474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Fahriza Anla
 NPM : L40340188
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Pesan Moral Dalam Film Why Him (Analisis Semiotika Isi Pesan Moral Film why Him karya John Hamburg)

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	22/12-17	Acc Seminar Proposal	h
2.	28/12-17	Laporan Hasil Seminar Proposal	h
3.	23/1-18	Revisi isi penulisan dan kategorisasi	h
4.	26/1-18	Bimbingan penulisan skripsi Bab 4	h
5.	29/1-18	Bimbingan penulisan skripsi Bab 5	h
6.	5/3-18	Laporan Hasil pembua tan skripsi Bab 1 - bab 5	h
7.	13/3-18	Pemeriksaan kelengkapan halaman skripsi	h
8.	15/3-18	ACC Skripsi.	h

Medan, Maret 2018..

Dekan,

 (Dr. Rudianto, M, si)

Ketua Program Studi,

 (Muhasanah Mst. S.sos.ikom)

Pembimbing ke : ..1.

 (Muhammad Thariq, S. sos. M. Ikom.)

ABSTRAK

PESAN MORAL DALAM FILM WHY HIM (ANALISIS SEMIOTIKA ISI PESAN MORAL FILM WHY HIM KARYA JOHN HAMBURG)

OLEH :

FAHKRIZA AULA
14033110188

Film merupakan bentuk seni kompleks dan media komunikasi unik yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Film tidak hanya merupakan media hiburan yang luar biasa. Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film berjudul *Why Him*. Film dengan makna, simbol-simbol, pesan-pesan moral baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematiknya. *Why Him* merupakan sebuah film Komedi Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2016. Film yang disutradarai oleh John Hamburg ini diperankan oleh James Franco, Bryan Cranston, Zoey Deutch dan masih banyak lagi. Film ini dirilis pada 23 Desember 2016.

Dalam hal ini menjadi fokus penelitian adalah Apa Makna Pesan Moral yang ada pada film *Why Him* Karya John Hamburg. Metode penelitian yang digunakan bersifat analisis semiotika. Metode analisis semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna pesan moral film *Why Him* karya John Hamburg.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik. Film *Why Him* menunjukkan bentuk-bentuk pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan kehidupan sehari-hari, dan perkembangan karakter dalam film. Pesan moral dalam film ini sukses tersampaikan seperti bagaimana seorang Laird yang selalu jujur dan tidak pernah berbohong. Pengalaman karakter Laird yang penyayang, jujur, berani, serta menghormati mengajarkan dan mendidik penonton tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat. Karakter seperti Laird ini bisa menjadi contoh yang menarik untuk diikuti, karena kejujuran merupakan moral dasar yang harus dimiliki setiap orang.

Kata Kunci : Analisis Semiotika, Pesan Moral Film *Why Him*, John Hamburg

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca akan penulis terima dengan sepenuh hati. Dengan bantuan Allah SWT akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi saya yang berjudul "PESAN MORAL DALAM FILM WHY HIM (ANALISIS SEMIOTIKA ISI PESAN MORAL FILM WHY HIM KARYA JOHN HAMBURG)" diajukan penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jajak strata 1 (S-1) Jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Berjuang tidak terlepas dari suntingan semangat dari orang-orang yang kita sayangi dan kita cintai. Suka duka terlewati dengan dengn penuh rasa syukur hingga

hati ini tidak bisa melupakan orang-orang terdekat yang selalu memberikan energi lebih agar terus termotivasi kehidupan akademik. Oleh karena itu sudah seharusnya dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus untuk, Kepada :

1. Kedua orang tua yang penulis cintai dan sayangi, Ayahanda RIZAL MULYADI dan FAUZIAH R yang telah memberikan kasih sayang dan cinta kepada peneliti dari lahir sampai sekarang serta bantuan moral dan material selama peneliti melakukan penelitian hingga saat ini dan yang terpenting doa yang tidak pernah putus dari kedua orang tua peneliti untuk kesuksesan peneliti dalam segala bidang.
2. Bapak Dr. Agussani M. Ap, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Rudianto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Muhammad Thariq S.Sos, M.I.Kom dosen pembimbing 1.
6. Seluruh Dosen, serta pegawai Biro Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Pak Nirwan, Pak Abrar, Pak Ahkyar, Pak Said, Buk Leli, Buk Corry, Buk

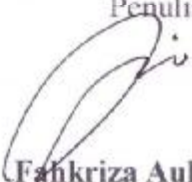
Rahmanita, Buk Asmawita, Buk Nalil, Pak Puji, Pak Naldi, dan untuk dosen lain nya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

7. Teman-teman di Apartmen Hijau yang mengisi hari kosong kuliah dan bolos kuliah ini, Deny Silvia Ningsih, Kiki Aldama, Siti Khairiddha, Novita Aryani.
8. Untuk teman yang baik hati Huswatun Hasanah dan Silvira Octari Lubis yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
9. Mantan geng peneliti Tiara, Elza, Putri, Rena, dan Nur, sewaktu peneliti masih polos dan membuat peneliti menjadi seperti sekarang ini.
10. Tidak terlupakan teman futsal Dendi, Dzul, Danu, Ejak, Athak, Chairil, Yopie, Rizky, Arif, Ade S, Aulia Z yang memberikan semangat dan motivasi.
11. Buat teman-teman angkatan 2014 IKO, khususnya kelas penyiaran (Broadcasting), terima kasih atas kebersamaannya, Heri, Mursal, Wahlul, Ihsan, Adri, Icha, Diska, Sari, Armaini, Kayen, serta teman-teman dari UKM perfilman dan teman-teman dari kelas lainnya.
12. Tidak terlupa teman penulis dari SMA Wahyu Tesar Lubis karena kenangan melatih klub dari Fifa 16-Fifa 18 yang tidak bisa terlupakan kenangan itu menjadi bumbu penyemangat .
13. Dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memabantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca akan penulis terima dengan sepenuh hati. Dengan bantuan ALLAH SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Medan, Maret 2018

Penulis,



Fahkriza Aula

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR TABLE viii

BAB I. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 5

1.3. Pembatasan Masalah 5

1.4. Tujuan Penelitian 6

1.5. Manfaat Penelitian 6

1.6. Sistematika Penulisan 7

BAB II. URAIAN TEORITIS 8

2.1. KOMNIKASI 8

2.2. KOMUNIKASI MASSA 10

2.3. PESAN MORAL 12

2.4. FILM 13

2.4.1. Pengertian Film	13
2.4.1.1 Unsur-Unsur Film	13
2.4.2.1. Komponen-Komponen Dalam Film	19
2.4.3.1. Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Film	20
2.4.4.1. Tujuan dan Pengaruh Film	22
2.5. PESAN MORAL DALAM FILM	23
2.6. SEMIOTIKA	26
2.6.1. Pengertian Semiotika	26
2.6.2. Komunikasi Semiotika	29
2.7. ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	32
BAB III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Kerangka Konsep	37
3.3. Teknik Pengumpulan Data	38
3.4. Teknik Analisis Data	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Film Why Him Karya John Hamburg	40
4.2. Sinopsis Film	40
4.3. Tim Produksi Film Why Him	41
4.4. Model Pengambilan Gambar dan Pemaknaan	44
4.5. Deskripsi Hasil Penelitian	46

4.5.1 Analisis Tanda Makna Pesan Moral Dalam Film Why Him ...	47
4.6. Pembahasan	57
BAB V. PENUTUP	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DATAR LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR	Halaman
GAMBAR 4.5.1.1	46
GAMBAR 4.5.1.2	47
GAMBAR 4.5.1.3	49
GAMBAR 4.5.1.4	52
GAMBAR 4.5.1.5	53
GAMBAR 4.5.1.6	53
GAMBAR 4.5.1.7	54
GAMBAR 4.5.1.8	54
GAMBAR 4.5.1.9	55
GAMBAR 4.5.1.10	56

DAFTAR TABEL	Halaman
TABLE 4.3.1	41
TABLE 4.4.1	44
TABLE 4.5.1.1	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan bentuk seni kompleks dan media komunikasi unik yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Film tidak hanya merupakan media hiburan yang luar biasa, tetapi film juga memberikan semacam rasa kehadiran dan kedekatan dunia yang tidak tertandingi dengan tempat lain, dunia yang tidak terbayangkan. Film dapat memberikan perasaan yang intens dan melibatkan orang secara langsung dan nyata dengan dunia “di luar sana” dan di dalam kehidupan orang lain.

Menonton film membawa penonton keluar dari kehidupan mereka sehari-hari dan serasa berada di dunia yang berbeda. Penonton tenggelam ke dalam kehidupan karakter fiksi, pikiran mereka pun mulai mengembangkan opini tentang kejadian-kejadian bersejarah dalam film, dan terus terpicat oleh kombinasi warna, cahaya dan suara yang artistik. Film mengikat penonton secara emosional dan memiliki kekuatan yang besar dari segi estetika, beberapa orang mengkritik film sebagai hiburan untuk pelarian diri. Tetapi ada juga yang memujinya sebagai bentuk seni imajinatif yang mengizinkan orang untuk sadar akan mimpi dan fantasi mereka.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Banyak orang yang bisa “menangkap” pesan dari suatu film dengan mudah, tetapi banyak juga yang kesuliatan dalam hal ini. Apalagi yang menonton hanya dengan maksud hiburan belaka. Banyak yang mengkritik orang-orang menganalisis film karena menurut mereka hal ini adalah sia-sia dan film tidak dinikmati sama sekali. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, karena setiap orang berhak menentukan dengan caranya sendiri bagaimana ia akan memproses suatu film, seperti salah satunya dengan menikmati suatu film tanpa terlalu serius memikirkan makna pesan di baliknya. Akan tetapi, salah jika mengatakan dengan menganalisis film, seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali.

Jika kita mau mencoba memahami, menginterpretasikan suatu film, dan membuka pikiran kita, film dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi. Pesan-pesan moral dalam film merepresentasikan realitas. Contohnya: Saat kita mencoba untuk berkenalan dengan jalan cerita suatu film, kita sering mencoba mencari-cari kemiripan atau kesamaan diri kita dengan karakter yang ada di film dan memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah. Lalu, dengan adanya pesan-pesan moral dalam film, hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam

kehidupan. Pesan-pesan ini mengajarkan kita pelajaran berharga yang nantinya akan membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari.

Pesan-pesan, simbol-simbol, yang digambarkan secara tersurat maupun tersirat dalam suatu film, lalu peran film dalam menggambarkan atau menceritakan suatu kisah, serta makna yang terkandung di dalamnya yang telah dijelaskan penulis diatas dapat kita ketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film berjudul *Why Him*. Film dengan makna, simbol-simbol, pesan-pesan moral baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematikanya. *Why Him* merupakan sebuah film Komedi Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2016. Film yang disutradarai oleh John Hamburg ini diperankan oleh James Franco, Bryan Cranston, Zoey Deutch dan masih banyak lagi. Film ini dirilis pada 23 Desember 2016.

Film ini bercerita tentang kerinduan seorang ayah pada putrinya dan kecemburuan pada pacar anaknya tersebut. Ceritanya bermula ketika Ned Fleming (Bryan Cranston) merasa sangat rindu terhadap putri sulungnya, Stephanie Fleming (Zoey Deutch) dan putra bungsunya, Scotty Fleming (Griffin Gluck), mereka pun berkunjung ke kota tempat sang putri berkuliah.

Namun, setelah bertemu dengan Stephanie, Ned mengetahui bahwa putri kesayangannya itu ternyata telah memiliki pacar yang bernama Laird Mayhew (James Franco), seorang pengusaha muda pemilik perusahaan populer. Stephanie pun memperkenalkan sang pacar pada ayahnya. Namun, Ned merasa perhatian dari sang anak kepada dirinya mulai berkurang. Selain itu, dia juga tidak menyukai sikap Laird sehingga menolak hubungan mereka.

Sejak itu Ned mulai bersaing mendapatkan perhatian Stephanie. Dia juga berusaha merubah keputusan putrinya itu untuk berhubungan dengan Laird. Namun, Laird malah tetap menjadi dirinya sendiri dan bisa mendekati diri dengan ibu dan adik Stephanie selama berada di kota tersebut. Film *Why Him* ini dipenuhi dengan aksi-aksi yang lucu dari sang ayah dan pacar anaknya.

Film ini menarik untuk diteliti karena mengajarkan kita tentang kasih sayang, perhatian dalam keluarga dan menjadi diri kita apa adanya, serta jujur karena jujur itulah yang mencerminkan identitas diri kita. Jadi film ini tidak mengajarkan penontonnya tentang pencitraan atau kepalsuan. Semua pesan itu ada pada tokoh Laird.

Sedangkan untuk pesan seperti kasih sayang dan perhatian dalam keluarga diperlihatkan oleh Ned Fleming. Film ini mengangkat tema komedi, keluarga, kasih sayang, dan kejujuran. Ditambah lagi dengan banyaknya makna-makna yang tersembunyi, adegan-adegan yang memiliki simbol-simbol yang dapat dianalisis secara semiotik. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pesan Moral Dalam Film Why Him (Analisis Semiotika Pesan Moral Film Why Him Karya John Hamburg)*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah yakni:

2.1. Apa Makna Pesan Moral yang ada pada film Why Him Karya John Hamburg ?

1.3. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih terfokus serta menghindari ruang lingkup yang terlalu luas dan mengaburkan peneitian, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Penulis meneliti berua scene/dialog/teks yang menampilkan pesan moral dalam film Why Him.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pesan Moral yang ditampilkan dalam Film Why Him Karya John Hamburg.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian komunikasi, khususnya mengenai komunikasi massa.

1.5.2. Secara Teoritis

Kemajuan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Komunikasi, khususnya mengenai ilmu Analisis Semiotika

1.5.3. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika, serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi dan sebagai skripsi salah satu syarat kelulusan dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk membahas sistematika yang ada, maka penulisan dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Uraian Teoritis

Berisikan tentang teori Komunikasi, Komunikasi Massa, Pesan Moral, Film, Semiotika, dan Analisis Semiotika Roland Barthes.

BAB III: Metode Penelitian

Persiapan dan pelaksanaan penelitian, berisikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil analisis, dan pembahasan.

BAB V: Penutup

Merupakan uraian yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

Secara sederhana, Komunikasi adalah proses penyampaian dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Secara normal, pengertian sederhana ini didasari fakta bahwa dalam komunikasi hanya melibatkan dua orang saja. Namun, seiring berkembangnya zaman, definisi ini perlahan-lahan mulai berubah menjadi lebih kompleks dikarenakan munculnya ahli komunikasi dunia yang menambahkan unsur-unsur baru dalam definisi komunikasi mereka.

Beberapa definisi komunikasi yang cukup dikenal adalah:

1. Menurut Everett M. Rodgers (Nurudin, 2010: 26)

Komunikasi adalah proses hal dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih dengan maksud mengubah pikiran.

2. Menurut Harold D. Laswell (Nurudin, 2010: 27)

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siap? (sumber), mengatakan apa? (pesan), dengan saluran apa? (media), kepada siapa? (penerima), dengan akibat atau hasil apa? (efek).

Definisi dari Laswell diatas merangkum dengan jelas unsur-unsur komunikasi, yaitu adanya sumber (*source*), pengirim pesan (*communicator*), medi (*channel*), penerima pesan (*communicant*), dan efek (*effect*).

Sementara, Everett M. Rodgers menekankan bahwa dalam kounikasi ada sebuah gagasan, lambang, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain. Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah suatu yang tidak bisa sipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang punya cara sendiri, tujuan apa atau kepada siapa. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Ditinjau dari pola yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai pola (tipe) tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Namun semua itu tak perlu dibedakan secara kontradiktif, hanya berbeda penekanan disebabkan latar belakang dan lingkungan yang mendukungnya. Beberapa sarjana Amerika membagi pola komunikasi menjadi lima, yakni kmounikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*), dan komunikasi publik (*public communication*).

Joseph A. Devito (Nurudin, 2010: 28) membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi masss.

2.2. Komunikasi Massa

Menurut Bungin (2007: 71), Komunikasi Massa merupakan proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Komunikasi Massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris yaitu *mass communication* yang artinya komunikasi menggunakan media massa atau komunikasi yang menggunakan "*mass mediated*".

Film sebagai media komunikasi massa. Pada bentuk pemahaman ini film dibuat berdasarkan rencana yang memperhatikan kaidah sinematografi karena bila berbicara tentang film maka mau tidak mau kita akan berbicara tentang fotografi karena pada perkembangannya film berasal dari kumpulan gambar bergerak. Pada tahun 1895, Robert Paul dari Inggris mendemonstrasikan kepada masyarakat di London mengenai kebolehan proyektor film yang membuat serangkaian gambar statis (*still photos*) disorot ke layar dan serta merta menjadi gambar hidup (*moving images*) diikuti pula oleh Alpha Thomas Edison di Atlanta Amerika Serikat yang memamerkan gambar hidup (*vita-scope*) tentang kenafian dan kekonyolan tingkah laku seorang kepada pengunjung Pameran Kapas sementara itu Lumiere bersaudara

mengadakan pertunjukan gambar hidup (*cinematographe*) dan membawanya keliling ke London pada Mei 1896. Itulah sejarah singkat awal mula film ada hingga saat ini (Tjasmadi, 2008).

Dalam Tjasmadi (2008: 44) terdapat tiga fungsi film, yaitu:

- a. Film sebagai medium ekspresi seni peran yang berkaitan erat hubungannya dengan seni.
- b. Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (*audio-visual*) atau bisa dibilang sebagai hiburan.
- c. Film sebagai piranti penyampaian pesan apa saja yang bersifat dengar pandang, oleh karenanya film berkaitan erat dengan informasi.

Maka fungsi film tersebut senada dengan definisi Komunikasi Massa menurut Severin dan Tankard, bahwa komunikasi bisa dilihat dari sebagian keterampilan, sebagian seni dan ilmu. Lebih kompleksnya, dalam UU yang sama pada Bab 2 Pasal 4, film sebagai media massa memiliki berbagai fungsi, yaitu: penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi. Film sebagai media massa dilihat dari empat elemen tersebut dengan penjelasan bahwa sebagai penerangan, film merupakan media yang bisa mempromosikan nilai-nilai keragaman budaya dan kepribadian bangsa kepada masyarakat internasional. Dalam fungsi pendidikan, disebutkan bahwa film merupakan media yang mampu menjadi sarana pendidikan bagi khalayak melalui pesan-pesan di dalamnya. Film

juga sebagai media yang mampu memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa melalui gambar dan pesan yang terdapat dalam film, hal ini merupakan fungsi pengembangan budaya bangsa. Untuk fungsi hiburan, film menjadi media yang mampu memberikan hiburan bagi masyarakat secara umum. Pada fungsi ekonomi, bahwa perkembangan film sebagai sebuah industri berdampak pada strata ekonomi dan sosial dalam masyarakat.

2.3. Pesan Moral

Adapun arti moral dari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di katakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Poerwadarminta, 1982: 654). Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan (Asmaran, 1992: 8).

Istilah moral senantiasa mengacu mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia. Bukan terlihat dari profesi, misalnya tukang ojek, tukang cukur, penceramah, dosen, artis, pengusaha, melainkan sebagai manusianya. Intinya pembicaraan tentang moral adalah menyangkut tentang bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruk perbuatannya. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur menetapkan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia, baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Suseno, 1987: 19).

2.4. Film

2.4.1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990: 242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dimainkan di bioskop). Film dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 33 Tahun 2009 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman.

Dimasa sekarang produksi film tidak hanya menggunakan pita seluoid (proses kimia), tetapi memanfaatkan teknologi video (proses elektronik) namun keduanya tetap sama yaitu gambar hidup (Sumarno, 1996: 4). Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung bioskop, film jenis itu juga disebut dengan istilah “teartikal”. Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendi, 2000: 201).

2.4.1.1. Unsur-Unsur Film

a. Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur didepan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

b. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

c. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subjek yang hendak direkam.

d. Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

e. Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi didepan kamera (*setting* peristiwa).

f. Penata Suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

g. Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

h. Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, yaitu:

- 1) Audio: Dialog dan *Sound Effect*.
 - a) Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.
 - b) *Sound Effect* adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatar belakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.
- 2) Visual: *Angle*, *Lightning*, Teknik pengambilan gambar dan *Setting*.
 - a) *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

 - § *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah objek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari objek atau pemain
 - § *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari objek. Hal ini membuat seseorang nampak

kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

§ *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b) Pencahayaan / *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

§ Pencahayaan *Front Lighting* / Cahaya Depan.

Cahaya merata dan nampak natural / alami.

§ *Side Lighting* / Cahaya Samping.

Subjek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

§ *Back Lighting* / Cahaya Belakang.

Menghasilkan bayangan dan dimensi.

§ *Mix Lighting* / Cahaya Campuran.

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi *setting* yang mengelilingi objek.

c) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan *setting* yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu ada beberapa kerangka dalam perlakuan kamera, yaitu:

§ *Full Shot* (seluruh tubuh). Subjek utama berinteraksi dengan subjek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

§ *Long Shot Setting* dan karakter lingkungan dan jarak. *Audience* diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan objek dan sekitarnya. Mengenal subjek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya.

§ *Medium Shot* (bagian pinggang ke atas). *Audience* diajak untuk sekedar mengenal objek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.

§ *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat pada suatu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subjek.

§ *Pan up / frog eye* (kamera diarahkan ke atas). Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa objek lemah dan kecil.

§ *Pan down / bird eye* (kamera diarahkan ke bawah). Teknik ini menunjukkan kesan objek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subjek dieksploitasi karena hal tertentu.

§ *Zoom in / out Focallength* ditarik ke dalam observasi / fokus. Audience diarahkan dan dipusatkan pada objek utama. Unsur lain di sekeliling subjek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d) Setting

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film.

2.4.2.1. Komponen-Komponen Dalam Film

Di dalam film terdapat beberapa hal yang menjadi komponen-komponen sebuah film, komponen film tersebut adalah:

- a. *Title* / Judul.
- b. *Crident title*, meliputi: produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih, dan lain-lain.
- c. Tema film.
- d. Intrik yaitu usaha pemeran film untuk mencapai tujuan.
- e. Klimaks yaitu benturan antar kepentingan.
- f. *Plot* (alur cerita).
- g. Suspen atau keterangan masalah yang masih terkatung-katung.

- h. *Million/setting* /latar belakang terdiri dari peristiwa, masa/waktu, bagian kota, perlengkapan, aksesoris, dan *fashion* yang disesuaikan.
- i. *Synopsis* yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
- j. *Trailer* yaitu bagian film yang menarik.
- k. *Caracter* yaitu karakteristik pelakunya.

2.4.3.1. Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Film

Film mengalami proses *montage* yaitu suatu teknik pemilihan, editing, dan penyatuan bagian-penggalan-penggalan gambar, teks dan musik yang terpisah untuk membentuk suatu kesatuan adegan (*scene*) yang sempurna. Penggalan-penggalan gambar yang merupakan bagian dari film ini ternyata mengkomunikasikan makna. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu secara denotasi dan konotasi. Seperti bahasa tertulis, gambar dan suara dalam film memiliki makna denotasi. Disini film dipahami sebagaimana adanya. Apa yang kita lihat pada penggalan-penggalan gambar tadi itulah artinya. Kita tidak perlu berusaha mencari tahu dan menggali lebih dalam makna yang ada. Film dapat mengkomunikasikan pengetahuan, yang bahkan bahasa tertulis maupun lisan jarang bisa melakukannya. Hal ini dikarenakan film bisa memberi kita realitas yang hampir mendekati aslinya. Sistem bahasa mungkin jauh lebih baik dalam berurusan dengan dunia ide dan abstraksi yang tidak

konkrit, akan tetapi tidak terlalu mampu dalam menyampaikan informasi yang tepat tentang realitas fisik.

Mengingat kualitas denotatif suara dan gambar film yang sangat kuat, cukup mengejutkan untuk mengetahui bahwa kemampuan konotatif merupakan salah satu bagian dari bahasa film. Bahkan, banyak dari konotatif berasal dari kemampuan denotatif film. Film memiliki kemampuan konotatif yang unik. Ia menghadirkan sistem kode yang tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna tidak terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film menjadi aspek esensial. Para pekerja film memiliki tujuan, mereka membuat pilihan spesifik seperti: pengambilan gambar objek dari *angle* tertentu, kamera bergerak atau tidak, warna dsri objek terang atau suram, bckground terlihat jelas (sehingga objek terlihat dalam konteks) atau buram (sehingga objek terlihat terisolasi dari sekitarnya), dan seterusnya. Semua ini memiliki maksud tertentu (Monaco, 2000).

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga butuh analisis mendalam untuk menemukannya. Konotasi bertugas untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi menurut Barthes merupakan bagian dari ideologi atau mitologi. Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa yunani, terdiri dari kata *idea* dan *logos*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat, sedangkan kata *logia* berasal dari kata *logos*

yang berarti kata-kata. Dan arti kata *logia* berarti pengetahuan (*science*) atau teori. Konsep ideologi juga bisa dikaitkan dengan wacana. Teun A Van Dijk dalam Wibowo (2013: 23) mengatakan bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dengan meneliti konotasi-denotasi dalam film, kita bisa menemukan ideologi yang terdapat di dalamnya.

2.4.4.1. Tujuan dan Pengaruh Film

Film mempunyai tujuan selain dapat memasukan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Tujuan ini disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai kelompok. Film dapat juga memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses dikoding terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami

oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan film (Kusnawan, 2004: 93).

Film mengalami proses montage yaitu suatu teknik pemilihan, editing, dan penyatuan bagian penggalan-penggalan gambar, teks dan musik yang terpisah untuk membentuk

2.5. Pesan Moral Dalam Film

Sejak dahulu kala, manusia selalu mencari suatu bentuk hiburan. Salah satu bentuk dari hiburan yang biasa ditemukan adalah seni yang mengikat audiensnya dalam semua aspek dan membantu mempengaruhi manusia untuk mengubah masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Ada berbagai macam bentuk dari seni, tetapi yang paling populer adalah film. Film adalah salah satu bentuk media yang sangat mengikat dan menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam masyarakat sekarang ini. Film menggunakan audio dan visual, sehingga penontonnya dimanjakan ke dalam suatu dunia lain yang begitu menarik dan luar biasa. Sedangkan buku, radio dan lukisan membutuhkan imajinasi lebih dari audiensnya. Sebagai salah satu bentuk seni yang menarik dan sangat mudah untuk didapatkan, film memiliki tujuan untuk mempengaruhi banyak orang di dalam suatu masyarakat melalui pesan dan gambarnya.

Ketika beberapa film bertujuan untuk mendidik penontonnya, ada juga yang hanya ingin menghibur. Sedangkan banyak juga yang mencoba untuk melakukan

keduanya. Film biasanya ingin mendidik penontonnya dengan mengajarkan pelajaran moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).. Sedangkan menurut Shaffer (1979), moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat. Sehingga moral adalah hal mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki oleh manusia. Perilaku individu harus memiliki batasan dan aturan yang mengikat, sehingga tidak keluar dari batasan norma dan nilai masyarakat. Maka, moral dapat diartikan sebagai perilaku yang dimiliki oleh individu dan sesuai dengan nilai, norma, dan hukum masyarakat. Individu yang sesuai dengan aturan memiliki moral yang bagus dan tidak menyimpang. Perilaku yang menyimpang disebabkan keluarnya dari batasan aturan yang ada.

Sepanjang sejarah literatur, mayoritas dari tulisan fiksi bertujuan tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk mengintruksi, menginformasikan dan meningkatkan pengetahuan audiens atau pembacanya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan film. Pelajaran-pelajaran moral ini dapat menunjukkan kejujuran, kebaikan kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya, kesetiaan dan kerendahan hati. Para pekerja film biasanya menyalipkan pesan-pesan moral dalam film untuk pelajaran

moral yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Film yang baik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi secara visual dan emosional penonton. Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung-jawab, keadilan, dan empati ditunjukkan dalam film seperti tanggung-jawab moral yaitu menghargai orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat walaupun terdapat perbedaan sosio-ekonomi, status sosial, ras, agama dan lain-lain. Lalu penerapan sikap adil terhadap siapa saja tanpa memandang bulu, dan selalu berusaha mengatakan kejujuran walaupun dalam keadaan yang tidak mendukung dan orang-orang tidak menyukai hal ini.

Berbagai moral pun disajikan dalam film seperti pendidikan. Moral pendidikan adalah moral yang diajarkan pada anak-anak di sekolah, dengan kata lain gurulah yang mengajarkan murid-muridnya pelajaran moral saat anak tersebut di lingkungan sekolah. Lalu ada juga moral keberanian. Keberanian moral menurut Kidder (2005), adalah keberanian seseorang yang muncul karena dorongan prinsip moral. Keberanian moral tidak hanya berani menghadapi tantangan mental yang dapat merusak reputasi, perasaan emosional, kesehatan, keuangan dan rasa percaya diri seseorang. Akan tetapi, tidak semua film yang dibuat bertujuan untuk memberikan pelajaran moral kepada penontonnya, tetapi lebih bertujuan untuk menghibur saja. Contohnya seperti film Mr. Bean dan Jumanji. Berbagai tema hiburan dalam genre film seperti komedi, *sci-fi*, misteri, petualangan, dan drama. Film-film seperti ini bertujuan untuk membuat penonton tertawa, mengenalkan suatu

mister atau memukau mereka dengan perkembangan terbaru teknologi atau komponen moralnya, tetap bisa menarik perhatian penonton. Bisa dikatakan film yang terbaik adalah film yang tidak hanya sukses dalam menghibur tetapi juga film yang dapat mendidik penontonnya. Film membantu mendemonstrasikan moralitas dengan baik karena kemampuan audio dan visualnya tadi. Potensi dari kesadaran manusia akan yang benar dan yang salah bersifat abadi dan film membantu membuktikannya.

2.6. SEMIOTIKA

2.6.1. Pengertian Semiotika

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske dalam Vera, 2014:2)

Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan

makna itu. Di mana ada tanda disana ada sistem (Hidayat, 1998: 26: dalam Zulkarnain Yani). Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya Semiotika (*semiotics*). Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam segala macam tanda (Berger, 2000: 4). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah Semiologi (Saussure).

Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang tergabung oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Sementara menurut Culler (1981), Semiotika dalam instrumen pembukaan rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (Vera,2014 : 2).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2006:15)

Pengembangan Semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Di Wina Circle, kelompok sarjana menjadikan sebuah karya berjudul "*International Encyclopedia*". Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.

- a. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana suatu tanda berkaitan dengan yang lain.

- b. *Syntatics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
- c. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *Syntatic* dan *Pragmatic codes*. *Syntatic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan formasi, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya, *Pragmatic* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya, kata *clean* bagi kelompok penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain efek *clean* berbeda maknanya (Little John dalam Vera, 2014:3-4).

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut:

- a. Semiotika murni (*pure*)

Pure Semiotic, membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce. (Vera, 2014 :3)

b. Semiotika deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic, adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya tanda tertentu dan bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.

2.6.2. Komunikasi Semiotika

Berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika. Kajian ini populer digunakan oleh akademisi/ ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa.

Sedangkan Preminger (Sobur, 2009) menyebutkan semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Pierce (Sobur, 2006) berpendapat bahwa dasar semiotika konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem kerja), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed, 2001, Hal.140). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial, Sobur (2003, Hal.87). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun symbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Interprestasi terhadap sesuatu hal yang ada dalam suatu realitas kehidupan yang didalamnya terdapat simbol –simbol atau tanda, kemudian akan diapresiasi dan dikonstruksikan ke dalam suatu media pesan bisa berupa teks, gambar ataupun film. Dalam mempersepsikan realitas di dunia akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut nantinya akan banyak menentukan hasil interprestasi terhadap suatu hal.

Delapan Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Peirce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik.

Sedangkan bagi Peirce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks dan simbol, Berger (2000, Hal.3-4). Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, diseluruh dunia sosial kita juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan setting arti simbolik yang penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah simbol adalah sesuatu yang konkret yang mewakili atau melambang.

2.7. ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai, berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. (Vera, 2014:26)

Teori semiotic Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Selanjutnya, Barthes (1957, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini) menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang karena relasi ditetapkan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*) (Ni Wayan Sartini).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera, 2014 :27)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative sign (tanda denotatif)</i>		
4. <i>Connotative Signifier (penanda konotatif)</i>	5. <i>Connotative Signified (pertanda konotatif)</i>	
6. <i>Connotative Sign (tanda konotatif)</i>		

Gambar 7.1. : Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara social, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implicit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka

kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat di katakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat seperti ‘Mawar sebagai Bunga Desa’, secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang gadis dan Mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah. Contoh lainnya, yaitu penjahat itu dibawa ke meja hijau. Secara konotatif, meja hijau berarti “pengadilan” (Vera, 2014:28)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2009:71)

Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas social yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap

tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; Anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna ‘minuman berakohol yang terbuat dari buah Anggur’. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu cici ‘ke-Pranci-san’ yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap *wine*, ya Prancis, padahal banyak Negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang masyarakat. (Vera, 2014 :29)

Menurut Roland Barthes, di dalam teks beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang di dalamnya terdapat penanda teks (leksia). Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu: (Vera, 2014 : 30):

a. Kode *Hermeneutik* (kode teka-teki)

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks, kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

b. Kode *Proaretik* (kode tindakan/perlakuan)

Kode yang di anggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.

c. Kode Simbolik

Merupakan aspek pengkodean yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pascastuktural. Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.

d. Kode *Ginomik* (kode kultural)

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan sudah dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefenisi oleh acuan kepada apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

e. Kode *Semik* (kode konotatif atau kode semantik)

Menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terkandung dalam film terkait makna pesan moral yang terdapat pada karakter dan setting yang ditandai dengan bahasa lisan dan makna pesan moral yang terdapat pada aspek sinematik dalam film *Why Him*.

3.2. Kerangka Konsep

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Budaya Bugis-Makassar yang direpresentasikan dengan teori semiotika Roland Barthes dimana data diambil dari tanda-tanda, dialog, atau simbol yang mencakup penggambaran Nilai-nilai Budaya serta tradisi pernikahan Budaya Bugis-Makassar pada film *Uang Panai* Karya Halim Gani Safia. Kerangka analisis ini dibenarkan melakukan analisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diteliti (yang telah ditetapkan untuk pemilihan populasi dan sampel) (Burhan Bungin, 2008:187). Penelitian ini sebatas hanya menggambarkan pesan, bukan untuk menguji hubungan antara variabel, dengan kategori:

- a. Kata, kalimat, paragraf, karakter, scene (potongan adegan) pada film *Uang Panai* Karya Halim Gani Safia dalam merpresentasikan budaya Bugis-Makasar.
- b. Gambaran/adegan yang digambarkan para karakter dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Bugis-Makasar serta adegan yang menunjukkan makna *Uang Panai* pada Budaya Bugis-Makasar.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua teknik yaitu observasi dengan cara menonton, mengamati, menganalisis, mencatat adegan-adegan di film *Why Him* dan studi pustaka (*Library Research*) dengan cara mengumpulkan berbagai materi yang berkaitan dengan judul penelitian ini dari berbagai sumber yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, jurnal ilmiah, majalah, dan situs internet.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *scene-scene* dalam film *Why Him* yang menampilkan pesan-pesan moral, simbol-simbol baik tersurat maupun tersirat selama durasi 1 Jam 51 menit (111 menit) tersebut, film ini disutradarai oleh John Hamburg dan diproduksi Stuart Comfeld, Dan Levine, Shawn Levi, dan Ben Stiller, dirilis pada tanggal 23 Desember 2016 di USA, Amerika.

3.4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes dalam menganalisis data yang ada dengan maksud untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai analisis semiotika pada film *Why Him* karya John Hamburg. Berdasarkan hasil analisis data ini, maka penulis selanjutnya dapat memberikan sedikit tambahan pengetahuan tentang cara “membaca film” dengan analisis semiotika.

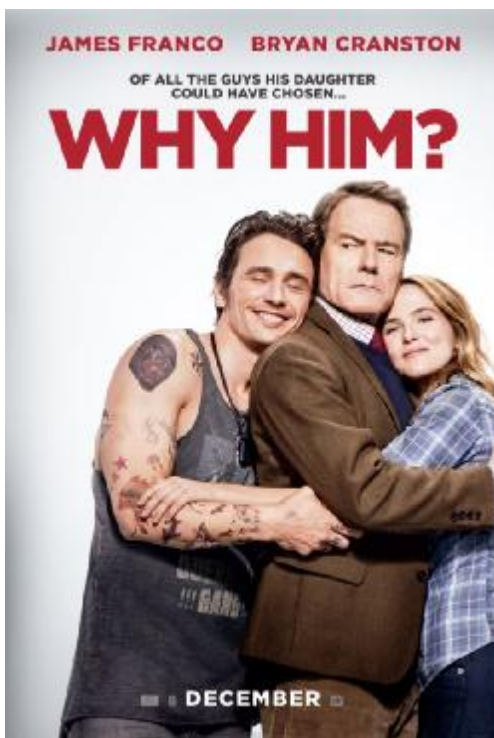
Dalam menganalisa aspek sastra yaitu karakter dan setting serta aspek sinematik dalam film *Why Him* maka penulis menganalisis dengan cara-cara seperti ini:

- a. Menganalisis objek dalam film seperti *visual image*, yaitu komposisi atau pengaturan elemen dari tiap-tiap frame film atau apa yang menjadi isi suatu *shot*. Komposisi yang mengatur segala elemen-elemen yang berkontribusi pada suatu frame ini, akan mengkomunikasikan pesan dan audio (*sound*), pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal. Audio dapat terbagi dalam dialog dan musik latar (*sountrack film*).
- b. Kedua objek di atas akan dianalisis dengan menggunakan Analisis Semiotika Rolan Barthes. Barthes terkenal dengan tatanan pertandaan (*order of significations*). Penulis akan fokus pada dua pertandaan yaitu denotasi dan konotasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Film Why Him Karya John Hamburg



Gambar 4.1 : Poster Film Why Him

4.2. Sinopsis Film

Film ini bercerita tentang kerinduan seorang ayah pada putrinya dan kecemburuan pada pacar anaknya tersebut. Ceritanya bermula ketika Ned Fleming (Bryan Cranston) merasa sangat rindu terhadap putri sulungnya, Stephanie Fleming

(Zoey Deutch) dan putra bungsunya, Scotty Fleming (Griffin Gluck), mereka pun berkunjung ke kota tempat sang putri berkuliah.

Namun, setelah bertemu dengan Stephanie, Ned mengetahui bahwa putri kesayangannya itu ternyata telah memiliki pacar yang bernama Laird Mayhew (James Franco), seorang pengusaha muda pemilik perusahaan populer. Stephanie pun memperkenalkan sang pacar pada ayahnya. Namun, Ned merasa perhatian dari sang anak kepada dirinya mulai berkurang. Selain itu, dia juga tidak menyukai sikap Laird sehingga menolak hubungan mereka.

Sejak itu Ned mulai bersaing mendapatkan perhatian Stephanie. Dia juga berusaha merubah keputusan putrinya itu untuk berhubungan dengan Laird. Namun, Laird malah tetap menjadi dirinya sendiri dan bisa mendekati diri dengan ibu dan adik Stephanie selama berada di kota tersebut. Film *Why Him* ini dipenuhi dengan aksi-aksi yang lucu dari sang ayah dan pacar anaknya.

4.3. Tim Produksi Film *Why Him*

Tabel 4.3.1

Sutradara	John Hamburg
Produser	§ Stuart Comfeld § Dan Levine § Shawn Levi

	<ul style="list-style-type: none"> § Ben Stiller
Skenario	<ul style="list-style-type: none"> § John Hamburg § Ian Helfer
Cerita	<ul style="list-style-type: none"> § Jonah Hill § John Hamburd § Ian Helfer
Pemeran	<ul style="list-style-type: none"> § James Franco § Bryan Cranston § Zoey Deutch § Megan Mullally § Griffin Gluck § Keegan-Michael Key
Musik	Theodore Shapiro
Sinematografi	Kris Kachikis
Penyunting	William Kerr
Perusahaan Produksi	<ul style="list-style-type: none"> § 21 Laps Entertainment § Red Hour Productions

	§ TSG Entertainment
Distributor	20th Century Fox
Tanggal Rilis	23 Desember 2016
Durasi	111 Menit
Negara	Amerika Serikat
Bahasa	Inggris
Anggaran	\$38 Juta
Pendapat Kotor	\$117.4 Juta

Why Him merupakan sebuah film Komedi Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2016. Film yang disutradarai oleh John Hamburg ini diperankan oleh James Franco, Bryan Cranston, Zoey Deutch dan masih banyak lagi. Film ini dirilis pada 23 Desember 2016.

4.4. Model Pengambilan Gambar dan Pemaknaannya

Tabel 4.4.1

Teknik-Teknik Pembuatan Film dan Maknanya

Penanda	Pertanda
1	2
<p>Ukuran Pengambilan Gambar (shot size)</p> <p>Big Close up</p> <p>Close up</p> <p>Medium shot</p> <p>Long shot</p> <p>Full shot</p> <p>Sudut Pengambilan Gambar (camera angle)</p> <p>High</p> <p>Eye level</p> <p>Low</p> <p>Jenis Lensa</p> <p>Wide angle</p> <p>Normal</p> <p>Tele</p>	<p>Emosi, peristiwa penting, drama</p> <p>Keintiman</p> <p>Hubungan personal dengan subjek</p> <p>Konteks, jarak publik</p> <p>Hubungan sosial</p> <p>Dominasi, kekuatan, kemenangan</p> <p>Kesetaraan</p> <p>Kelemahan</p> <p>Dramatis</p> <p>Keseharian, normalis</p> <p>Dramatis, keintiman, kerahasiaan</p>

Komposisi	
Simetris	Tenang, stabil, religius
Asimetris	Keseharian, alamiah
Statis	Ketiadaan konflik
Dinamis	Disorientasi, gangguan
Fokus	
Selective focus	Menarik perhatian penonton “lihatlah kesini”
Soft focus	Romantika, nostalgia
Deep focus	Semua elemen adalah penting “ lihatlah semuanya”
Pencahayaan	
High key	Kebahagiaan
Low key	Kesedihan
High contrast	Teatrikal, dramatis
Low contrast	Realistis, dokumenter
Kode Sinematik	
Zoom in	Observasi
Zoom out	Konteks
Pan (ke kiri atau ke kanan)	Mengikuti, mengamati
Tilt (ke atas atau ke bawah)	Mengikuti, mengamati

Fade in	Mulai, awal
Fade out	Selesai, akhir
Dissolve	Jarak, waktu, hubungan antara adegan
Wipe	Kesimpulan yang menghentak
Iris out	Film tua
Cut	Kesamaan waktu, perhatian
Slow motion	Evaluasi, apresiasi keindahan


Sumber : Keith Selby dan Ron Cowdery, *How To Study Television*, London :
Macmillam Press, 1995, hal 57-58

4.5. Deskripsi Hasil Penelitian


4.5.1. Analisis Tanda Makna Pesan Moral Dalam Film Why Him

Tabel 4.5.1.1

1.	Medium shot	<p>Gustav : <i>Oh Tuhanku, Apa kabar kalian? Fleming disini kalian sudah sampai.</i></p> <p>Stephanie : <i>Halo teman halo.</i></p> <p>Gustav : <i>Halo sayang.</i></p> <p>Ned : <i>Halo.</i></p> <p>Gustav : <i>Halo untukmu, Ned</i></p>	 <p>Menit 00:10:27-00:10:59</p> <p>Gambar 4.5.1.1</p> <p>Gustav menyambut kedatangan</p>
----	-------------	---	--

		<p><i>Fleming. Barbara</i></p> <p><i>Barb</i> : Ya.</p> <p><i>Gustav</i> : Kau sempurna.</p> <p><i>Barb</i> : Wah, terima kasih.</p> <p><i>Gustav</i> : Dan ini pasti orang utama, Scott.</p> <p><i>Scott</i> : Ya.</p>	keluarga Fleming
		Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Gustav sedang menyambut kedatangan keluarga Fleming dan menjabat tangan Ned.	Menyambut seseorang yang datang berkunjung dengan hormat menunjukkan keramahan dan kesopanan.
2.	Close up	<p><i>Stephanie</i> : Maafkan aku. Harusnya aku memberitahumu tentang semuanya. Jujur aku tidak tahu bagaimana menjelaskan dia di telepon. Aku terus membayangkan ibu mencari Laird Mayhew di Google dan kalian menyimpulkan bagaimana dia bahkan sebelum mengenalnya.</p>	 <p>Menit 00:19:50-00:20:47 Gambar 4.5.1.2</p>

	<p><i>Ned : Sekarang kami mengenalnya.</i></p> <p><i>Stephanie : Tidak, kau tidak kenal dia. Kau disini baru 15 menit.</i></p> <p><i>Ned : Ya.</i></p> <p><i>Stephanie : Terima kasih. Aku tidak memintamu datang kesini dan melewatkan Natal di Michigan untuk pertama kalinya, jika dia tidak benar-benar penting untukku.</i></p> <p><i>Ned : Hmm, baik.</i></p> <p><i>Stephanie : Kau akan memberinya kesempatan?</i></p> <p><i>Ned : Oke, baiklah.</i></p> <p><i>Stephanie : Terima kasih, terima kasih.</i></p>	
	Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
	Ned tersenyum dan memberikan Stephanie	Senyum adalah simbol kebahagiaan dan merasa



		kesempatan setelah mendengar penjelasannya.	nyaman. Memberi kesempatan sama dengan menghormati.
3.	Medium shot	<p>Ned : <i>Steph, melalui telepon, katamu kalian baru saling kenal selama beberapa bulan.</i></p> <p>Stephanie : <i>Awalnya itu hanya pertemuan biasa.</i></p> <p>Laird : <i>Tidak. Itu tidak benar. Kita bertukar kata "mencintamu" pada kencan ketiga. Ingat ? Setelah kita pergi bersama ke pemandian air panas di Estalen Big Sur.</i></p> <p>Stephanie : <i>Tidak, tidak, tidak</i></p> <p>Ned : <i>Di mana apa ?</i></p> <p>Barb : <i>Estalen Big Sur</i></p> <p>Ned : <i>Sungguh ?</i></p> <p>Laird : <i>Ned, jangan mengambil pikiran yang salah. Itu tidak seksual sama sekali, tapi lebih dari itu.</i></p>	 <p>Menit 00:24:50-00:26:02</p> <p>Gambar 4.5.1.3</p>

	<p><i>Scott</i> : Baiklah. Aku minta maaf. Aku bingung. Apakah kau memiliki hubungan seksual atau tidak ?</p> <p><i>Ned</i> : Scotty tutup mulut.</p> <p><i>Scott</i> : Ayah, aku hanya berusaha menghubungkan titik-titik di sini.</p> <p><i>Laird</i> : Lihat, ya kita melakukannya. Tapi apa yang kukatakan adalah aku sudah bert...</p> <p><i>Barb</i> : Aku seharusnya tidak melihat itu, tapi sekarang kurasa sepertinya aku harus.</p> <p><i>Stephanie</i> : Laird !</p> <p><i>Laird</i> : Aku hanya ingin orang tuamu tahu. Bahwa aku hidup bersama seseorang yang sepenuhnya dikhususkan untukmu.</p> <p><i>Ned</i> : Tunggu sebentar. Apa</p>	
--	---	--

	<p><i>bersama seseorang ? Kau mengatakan kau hidup bersama ?</i></p> <p>Laird : Ya.</p> <p>Stephanie : Tidak, kami tidak.</p> <p>Laird : Oke, lima malam dari tujuh. Barang-barangmu disini. Kau tidak benar-benar tinggal di asrama.</p> <p>Stephanie : Tidak, tidak, tidak, tidak.</p> <p>Scott : Apakah dia mempunyai sikat gigi di sini ?</p> <p>Laird : Ya.</p> <p>Scott : Itu hidup bersama.</p> <p>Ned : Scotty, berhenti bicara dan makan makananmu.</p> <p>Stephanie : Ayah kami tidak hidup bersama</p>	
	Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
	Laird dengan jujur mengatakan	Kejujuran yang

		semua yang telah ia lakukan dengan Stephanie.	mengindikasikan tanggung-jawab moral dari seseorang dan kerendahan hati mereka, menentukan nilai individu tersebut.
4.		<p>Laird : <i>Aku berhutang dua permintaan maaf. Ketika aku gugup semua perkataan datang dan keluar begitu saja dari mulutku dan aku tahu itu tidak seperti yang kalian harapkan.</i></p> <p>Barb : <i>Tidak.</i></p> <p>Laird : <i>Aku hanya berusaha membuat kesan yang baik.</i></p> <p>Barb : <i>Ya, kau melakukan itu, maksudku kau tidak melakukan itu tetapi tidak apa-apa.</i></p> <p>Ned : <i>Itu adalah makan malam yang canggung.</i></p> <p>Barb : <i>Itu adalah situasi unik.</i></p> <p>Ned : <i>Ya, mari kita lanjutkan dan melupakan semuanya.</i></p>	 <p>Menit 00:27:32-00:28:00</p> <p>Gambar 4.5.1.4</p>

		<i>Laird : Baiklah hebat.</i>	
		Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Ned dan Barb terlihat kecewa atas kelakuan Laird saat makan malam, Laird meyakinkan mereka untuk memaafkannya.	Minta maaf melambangkan keberanian dan rendah diri, sangat sulit untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf.
5.	Medium shot	<i>Ned : Lihat, aku mengerti bahwa stephanie benar-benar menyukaimu</i>	 Lihat, aku mengerti bahwa Stephanie benar-benar menyukaiku.
	Close up	<i>Tapi, antara pria dengan pria. Sekarang bukan waktunya.</i>	Gambar 4.5.1.5
		<i>Laird : Oh ned, aku pikir kami bisa melewati itu semua.</i>	 Stephanie tidak akan kembali ke sekolah pertamanya, tidak dia?
		<i>Ned : tidak, bukan itu. Ini semua tentang Stephanie.</i>	Gambar 4.5.1.6
		<i>Laird : Stephanie ?</i>	
	Medium shot	<i>Ned : Ya.</i>	
	shot	<i>Laird : Aku tidak mengerti.</i>	

	Close up	<p><i>Ned : Ini beberapa semester terakhir baginya. Dan kemudian ada wisuda, dan dia akan mencari pekerjaan.</i></p> <p><i>Ned : Baiklah Ned, seharusnya aku tidak mengatakan ini, tapi aku hanya ingin menenangkan pikiranmu. Stephanie tidak akan melanjutkan kuliah semester berikutnya.</i></p> <p><i>Ned : Apa ?</i></p> <p><i>Laird : Aku tahu kau mungkin terkejut, tapi jangan khawatir. Dia sudah mendapat pekerjaan yang menggumkan.</i></p> <p><i>Ned : Pekerjaan apa itu sebenarnya ?</i></p> <p><i>Laird : Dia akan menjadi presiden Laird Mayhew Foundation.</i></p> <p><i>Ned :?</i></p>	 <p>Gambar 4.5.1.7</p>  <p>Gambar 4.5.1.8</p> <p>Menit 01:07:33-01:08:44</p>
--	----------	---	---

		<i>Laird : Itu aku.</i>	
		Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Laird berani dan jujur mengatakan semua kebenaran kepada Ned.	Keberanian dan Kejujuran Laird dapat menjadi contoh dalam kehidupan.
6.	Close up	<p><i>Ned : Jadi apa yang terjadi, kau tidak melamarnya ?</i></p> <p><i>Laird : Bagaimana aku bisa ? Aku tidak mendapatkan izinmu, dan kita bersumpah aku tidak akan minta tanpa itu.</i></p> <p><i>Ned : Kau luar biasa. Kau tidak memiliki niat tidak jujur bukan ?</i></p> <p><i>Laird : Kukira tidak.</i></p>	 <p>Gambar 4.5.1.9 Menit 01:32:36-01:32:35</p>
		Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Dengan kejujuran yang dimiliki Laird, Membuat Ned terkejut	Kejujuran dianggap sebagai simbol dari dasar moral yang

		dan merestui Laird untuk menikah dengan Stephanie.	harus dimiliki seseorang.
7.	Medium shot	<p><i>Ned : Wow!! Lou aku kirim sms untukmu bahwa aku perlu bicara denganmu.</i></p> <p><i>Maksudnya apa ini ?</i></p> <p><i>Lou : Ayolah, kau dengar orang ini ? Hank Rouse dari First International memberiku ucapan selamat pagi ini tentang kesepakatan Mayhew. Kau melakukannya Ned. Kau membawa keajaiban Natal.</i></p> <p><i>Karyawan 1 : Ned, sebagai tanda kecil apresiasi kami semua menabung dan membelikanmu sesuatu bahwa kami yakin kau tidak sendiri.</i></p> <p><i>Ned : Seharusnya kalian tidak melakukan ini.</i></p> <p><i>Karyawan 2 : Bukalah.</i></p>	 <p>Gambar 4.5.1.10 01:28:59-01:29:25</p>

	Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
	Karyawan Ned sangat bersyukur atas kesuksesan perusahaannya dan memberi sedikit apresiasi.	Sifat syukur dalam kehidupan sangatlah penting karena dengan bersyukur akan melahirkan kekuatan yang luar biasa.

4.6. Pembahasan

Film *Why Him?* tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki tujuan tertentu, yaitu ingin menyampaikan pesan-pesan moral yang mendidik dan menginspirasi. Film ini mencoba untuk mendemonstrasikan bagaimana cara seseorang menjalani kehidupan bersama keluarga yang harmonis, melalui sikap dan tindakan dasar yang bermoral yaitu memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan baik. *Why Him?* merupakan sebuah film Komedi Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2016. Film yang disutradarai oleh John Hamburg ini diperankan oleh James Franco, Bryan Cranston, Zoey Deutch dan masih banyak lagi. Film ini dirilis pada 23 Desember 2016.

Film ini bercerita tentang kerinduan seorang ayah pada putrinya dan kecemburuan pada pacar anaknya tersebut. Ceritanya bermula ketika Ned Fleming

(Bryan Cranston) merasa sangat rindu terhadap putri sulungnya, Stephanie Fleming (Zoey Deutch) dan putra bungsunya, Scotty Fleming (Griffin Gluck), mereka pun berkunjung ke kota tempat sang putri berkuliah.

Cerita diawali dengan seorang mahasiswi Stanford bernama Stephanie Fleming mengundang pacarnya yang bernama Laird Mayhew untuk berkomunikasi lewat media sosial, Sementara itu, di rumah orangtua Stephanie yang ada di daerah Detroit, ayahnya yang bernama Ned merayakan ulang tahunnya yang ke-55, bersama dengan keluarga dan teman-temannya di restoran Applebee. Stephanie mengucapkan selamat kepada ayahnya melalui komunikasi video dengan kamera laptopnya, namun tiba-tiba pacarnya masuk ke apartemen Stephanie langsung melepas semua pakaiannya dan terlihat di kamera, melihat kejadian tersebut ayahnya marah dan membanting laptop untuk mematikan sambungannya.

Ned Fleming adalah pimpinan perusahaan percetakan yang sedang mengalami masa sulit. Perusahaan terlilit hutang dan tidak mendapat pekerjaan karena para pelanggan beralih ke tempat lain atau memilih menggunakan media online. Ned curhat ke anak buahnya yang bernama Lou Dunne tentang kejadian di malam ulang tahunnya. Ned juga cerita tentang anaknya yang ingin mengenalkan pacarnya, padahal sebelumnya tidak pernah memberitahukan ayahnya bahwa dia sudah memiliki pacar.

Stephanie membawa keluarganya ke rumah pacarnya, kedua orangtuanya dan adik laki-lakinya yang bernama Scotty. Pada gambar 5.5.1.1 Gustav menyambut keluarga Fleming dengan penuh keramahan. Rumah Laird ternyata sangat besar karena dia adalah pimpinan dari sebuah perusahaan video game yang sukses dan membuatnya kaya raya. Mereka tiba di rumah dan disambut dengan antusias oleh Laird. Laird membawa keluarga Fleming mengelilingi rumahnya, sepanjang perjalanan Laird berulang kali mengucapkan kata-kata yang vulgar dan memuji penampilan ibu Stephanie yang bernama Barb tepat di depan Ned. Dia bahkan memamerkan tato di punggungnya yang bertuliskan “Happy Holidays”. Di ruang tamu ada sebuah tank berisi rusa yang di awetkan dan di penuh air seni rusa tersebut. Di lantai dasar ada tempat bowling yang di penuh lukisan dinding bergambar Ned dengan pose yang sering dilakukannya. Ned memprotes kelakuan Laird yang suka berkata vulgar. Pada gambar 5.5.1.2 Stephanie meminta Ned untuk memberikan pacarnya kesempatan untuk mengenal Laird lebih jauh lagi, dan Ned memberikan kesempatan tersebut. Gambar 5.5.1.3 Saat makan malam Laird bercerita tentang hubungan intimnya dengan Stephanie secara lengkap dan detail. Stephanie menegurnya karena telah membuat orangtuanya tidak nyaman. Gambar 5.5.1.4 Laird berjanji akan menjadi lebih baik dan meminta maaf kepada Ned dan Barb.

Laird mengajak Ned berjalan di halaman rumahnya. Dia membawa Ned ke suatu tempat untuk meminta restunya karena dia berniat melamar Stephanie. Ned langsung menolaknya dan membuat Laird kecewa. Laird berjanji akan memenangkan hatinya

demikian mendapatkan restu dari Ned. Pada gambar 5.5.1.5 – gambar 5.5.1.8 Ned memberitahu Laird bahwa Stephanie belum siap untuk menikah dengannya. Ned tahu bahwa Stephanie benar-benar menyayangi Laird, tetapi Ned mengatakan “*ini belum waktunya*” lalu Laird menjawab “*aku pikir kami bisa melewati semua itu*”, Ned mengatakan bukan itu masalahnya, ini semua tentang Stephanie. Stephanie masih harus melanjutkan kuliahnya. Laird dengan berani mengatakan bahwa Stephanie tidak akan melanjutkan kuliahnya semester ini, mendengar perkataan tersebut Ned terkejut dan terdiam. Laird mengatakan dia tidak perlu khawatir karena Stephanie akan menjadi Presiden di Yayasan yang ia buat, itulah mengapa Stephanie tidak melanjutkan kuliah untuk fokus pada Yayasan tersebut.

Laird mengadakan sebuah pesta untuk keluarga Fleming. Dia mengundang beberapa rekan bisnisnya yang ternyata salah satunya adalah dua bersaudara pemilik perusahaan saingan dari Ned. Ned merasa tidak nyaman berada di sana. Sementara itu Laird dan Scotty menjadi akrab karena Scotty mencoba game buatan Laird dan memberinya masukan, selain itu mereka juga membicarakan bisnis karena Scotty akan menjadi penerus usaha milik ayahnya. Ned menghubungi anak buahnya yang bernama Kevin Dingle untuk mencari kejelekan Laird. Dingle mencoba membajak komputer Laird untuk mencari data dirinya, namun gagal. Dingle menyarankan Ned untuk masuk ke komputer Laird dengan cara menebak sandinya, setelah beberapa kali mencoba dan gagal, Ned menemukan kertas bertuliskan sandi “StephaniesDude” dan berhasil masuk ke komputer Laird. Sebelum Ned mendapatkan informasi tiba-tiba

Stephanie dan Laird masuk ke ruangan tersebut dan membuat Ned harus bersembunyi di bawah meja.

Mereka semua merayakan natal di ruang tamu Laird. Ned mengambil momen itu untuk bercerita bahwa perusahaannya sedang terlilit hutang karena usahanya tidak berjalan lancar. Laird mengatakan bahwa dia telah membeli perusahaan Ned sebagai hadiah natal kepadanya. Bukannya berterima kasih Ned malah memukul wajah Laird, keduanya bertengkar seperti anak kecil. Sehingga mengakibatkan kekacauan terjadi di rumah tersebut. Stephanie dan Barb marah kepada kedua lelaki yang bertingkah kekanakan, keluarga itu akhirnya meninggalkan rumah Laird.

Saat kembali kerumah gambar 5.5.1.10, Ned melihat para pegawainya merayakan pembelian perusahaan oleh Laird yang menyelamatkan pekerjaan mereka. Mereka membelikan hadiah iPad kepada Ned yang berisi gambarnya dan Laird sedang bersama di tempat bowling, membuat Ned merasa bersalah kepada Laird.

Tepat pada hari natal keluarga Fleming merayakan tanpa kehadiran Stephanie. Mereka dikejutkan kedatangan Laird dengan helikopter yang berniat memberikan kejutan dan membawa Stephanie pulang ke rumah. Namun Stephanie masih marah kepada Laird dan Ned akibat kelakuan mereka, ia menolak berbicara kepada keduanya dan langsung masuk ke rumah. Gambar 5.5.1.9 Ned bertanya kepada Laird apakah ia sudah melamar Stephanie, namun mengatakan ia tidak bisa melakukannya tanpa restu dari Ned. Laird juga mengatakan bahwa telah menyiapkan kejutan-kejutan

romantis untuk Stephanie namun Ned menolaknya karena Stephanie tidak suka seperti itu, Stephanie menyukai Laird apa adanya. Akhirnya Laird mendapat restu dari Ned, Ned masuk ke dalam rumah untuk memanggil Stephanie. Kesalahpahaman pun terjadi, Gustav tidak mengetahui bahwa Ned ingin membatalkan kejutan, akhirnya kejutan yang mereka persiapkan berjalan sesuai rencana dan mengiringi prosesi pelamaran yang dilakukan Laird.

Beberapa saat kemudian dan Stephani kembali ke dalam rumah. Laird mengatakan kepada Ned bahwa Stephanie menolak lamarannya karena belum siap untuk menikah sekarang, tetapi Stephanie masih ingin meneruskan hubungan dengan Laird.

Setelah kejadian itu Ned dan Scotty membuat penawaran kepada Laird tentang ide bisnis baru mereka, karena sekarang mereka berada dalam satu perusahaan yang sama. Scotty menyarankan untuk menjual toilet seperti yang dimiliki Laird di rumahnya karena itu sangat menguntungkan. Laird menyukai ide tersebut dan menyetujuinya. Mereka pun berdansa bersama mengikuti irama musik yang muncul, diakhiri dengan Ned menyebut Laird sebagai anaknya.

Film *Why Him* berusaha memperlihatkan kepada penonton kesalahan yang terjadi dalam masyarakat yaitu dalam hal memperlakukan orang lain di sekitarnya dengan memperkuat kesadaran moral dan tanggung jawab dari generasi masa depan. Hal ini dilakukan dengan menempatkan beberapa karakter dalam berbagai macam

situasi yang membutuhkan kesadaran moral akan perlakuan seseorang terhadap orang lain. Karena pesan moral seperti kejujuran, keberanian, sopan santun, dan bersyukur dalam film ini, penonton mudah melihat nilai signifikan yang dipegang dalam mengajari kita bahwa tanggung jawab moral harus dimiliki dan tidak egois dalam menunjukkan kebaikan pada orang lain.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik.

1. Film *Why Him* menunjukkan bentuk-bentuk pesan moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan kehidupan sehari-hari dan perkembangan karakter dalam film.
2. Karakter dalam film seperti Laird dan Ned menunjukkan pesan moral yang dalam. Dengan memperlihatkan seseorang yang jujur dan berani (Laird), film ini berusaha mendidik penontonnya tentang tanggung-jawab moral yaitu bagaimana kita memperlakukan orang lain.
3. Film ini banyak melibatkan konflik antara keluarga, dan melihat dunia dari sudut pandang mereka. Pengalaman karakter Laird yang penyayang, jujur, berani, serta menghormati seseorang, mengajarkan dan mendidik penonton tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat.
4. Pesan moral dalam film ini sukses tersampaikan seperti bagaimana seorang Laird yang selalu jujur dan tidak pernah berbohong. Karakter seperti Laird ini bisa menjadi contoh yang menarik untuk diikuti, karena kejujuran merupakan moral dasar yang harus dimiliki setiap orang.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian ini penulis meyarankan :

1. Para pekerja film, sebaiknya tidak memproduksi suatu film karena kepentingan komersial semata, tapi juga menggunakan film sebagai media penyampaian pesan-pesan moral yang baik sehingga dapat mendidik masyarakat.
2. Daripada membuat suatu film dengan teknologi yang canggih dan mahal tapi tidak memiliki nilai-nilai penting yang dapat disampaikan kepada penonton, sebaiknya membuat film *Why Him* yang hanya mengandalkan akting, jalan cerita, dan teknik pengambilan gambar sederhana tetapi tetap mendidik, ada pesannya, dan berkualitas.
3. Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian pada topik kajian objek film *Why Him*, maka penulis menyarankan untuk menganalisis dengan menambahkan unsur mitos yang terdapat dalam analisis semiotika model Roland Barthes, karena dalam penelitian ini penulis tidak membahas tataran mitos. Karena pada tataran ini penulis tidak membahasnya menjadi sebuah kolaborasi yang sangat baik jika tataran mitos ini diteliti bagaimana makna denotasi dan konotasi berpadu didalam sebuah kebudayaan yang dianus masyarakat.
4. Disarankan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi UMSU selanjutnya yang memiliki pengetahuan analisis semiotika yang lemah agar mereka dapat diberikan mata kuliah yang berkaitan dengan analisis semiotika. Sehingga

diharapkan kedepannya mahasiswa Ilmu Komunikasi UMSU memiliki analisis semiotika yang baik, menganut satu frame mengenai analisis semiotika dan dapat diaplikasikan dengan baik dalam tugas-tugas semasa kuliah maupun dalam tugas akhir seperti skripsi.

5. Untuk penonton sebenarnya tidak apa-apa jika hanya menonton suatu film untuk hiburan belaka, akan tetapi cobalah untuk membaca makna suatu film lebih jauh lagi salah satunya dengan cara mempelajari analisis semiotika. Tidak hanya kita yang bisa mendapatkan pengetahuan baru tentang film yang tidak kita duga sebelumnya, akan tetapi juga mengasah kemampuan kita dalam menganalisis suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, 2010, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Arifin, Zainal, 2011, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Bungin, Burhan, 2013, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Kencana Prenada Group, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 1984, *Ilmu Teori dan Praktek Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 1993, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2002, *Ilmu Teori Komunikasi dan Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat, 2014, *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal : Aplikasi Penelitian dan Praktik*, Kencana, Jakarta.
- Maloeng, Lexy J, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morrisan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Noor, Juliansyah, 2011, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Kencana, Jakarta.
- Olii, Helena, 2007, *Opini Publik*, PT Indeks, Jakarta.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Surbakti, Ramlan, 1992, *Memahami Ilmu Politik*, PT Grasindo, Jakarta.
- Widjaja, H, 2000, *Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Widjaja, H, 2009, *Anatomi Abdomen*, EGC, 128 Hlm, Jakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Fahkriza Aula
Tempat/ tanggal lahir : Takengon, 03 September 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl Karya Jaya Gg Karya 12 No.4
Anak ke : 1 (Pertama)
Status : Belum menikah
No Hp : +6285372772211

DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Rizal Mulyadi
Nama Ibu : Fauziah R
Alamat : Jl Karya Jaya Gg Karya 12 No.4

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2002-2008 : MIN 1 Takengon
2. Tahun 2008-2010 : SMPN 1 Takengon
3. Tahun 2010-2011 : SMPN 13 Medan
4. Tahun 2011-2012 : SMAN 12 Takengon
5. Tahun 2012-2014 : SMAN 10 Medan
6. Tahun 2014-2018 : Tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara